BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana atau wahana yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun kewajiban sebagai warga negara yang baik. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Menurut Undang-undang Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Persoalan yang kini dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan, yang umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya hasil belajar. Namun dalam

kenyataannya dapat dilihat bahwa sampai saat ini hasil belajar dalam bidang matematika yang dicapai siswa masih rendah (Shiddiq, 2006:3). Kualitas pendidikan ini sangat penting karena sangat menentukan laju pembangunan di negara manapun juga. Oleh karenanya hampir semua negara di dunia menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Djamarah, 2002:73).

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu keahlian atau keterampilan pengelolaan kelas yang harus dimiliki oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran. Karena setiap siswa memiliki kemampuan dan taraf berpikir yang berbeda-beda sehingga dengan keterampilan dan keahliannya itu seorang guru dapat memilih pendekatan metode yang tepat agar siswa mampu menguasai dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Kemampuan guru yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika adalah kemampuan dalam mengelola materi ajar dan kemampuan dalam memilih pendekatan atau metode, media, dan penyediaan sumber belajar (Depdiknas, 2004:32)

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri (E. Mulyasa, 2002:32).

Proses pembelajaran matematika diharapkan siswa dapat belajar secara aktif. Belajar aktif diharapkan memiliki dampak positif pada siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama bertahan dalam benak siswa. Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru merupakan suatu tindakan bahwa siswa tersebut aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Keaktifan belajar matematika sangat diperlukan untuk tercipta pembelajaran yang interaktif. Namun,masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran matematika. Keaktifan yang dimaksud adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktifitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik seperti mental, intelektual dan mental. Keaktifan yang diartikan dalam hal ini adalah pada peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika antara lain: 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran belum nampak, 2) Siswa jarang mengajukan pertanyaan, meskipun guru sering memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum paham, 3) Keaktifan mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih kurang, 4) Kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini menggambarkan bahwa dalam pembelajaran matematika keaktifan siswa masih rendah (Hamzah, 2007:6).

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa diharapkan benar-benar aktif dalam belajar matematika, sehingga akan

berdampak pada ingatan siswa tentang materi pelajaran. Namun kenyataanya, di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah. Hal ini terlihat dari siswa kurang memberi respon yang positif terhadap pembelajaran matematika, sehingga pada akhirnya menimbulkan kesulitan belajar dalam pelajaran matematika. Di samping itu, fenomena yang sering diperlihatkan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar matematika yaitu siswa kurang mampu melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar, walaupun ada satu dua orang yang aktif dalam proses belajar mengajar dan siswa cepat melupakan materi pelajaran meskipun materi tersebut baru saja di ajarkan. Hal ini mengakibatkan materi selanjutnya sulit untuk dipahami siswa.

Menurut Slameto (2003:35) rendahnya hasil belajar matematika dan keaktifan siswa tidak hanya karena kesalahan siswa tetapi juga disebabkan oleh proses belajar yang tidak sesuai. Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Pembelajaran matematika diberikan secara klasikal melalui metode ceramah tanpa melihat kemungkinan metode pembelajaran lain yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa, sehingga menjadikan siswa pasif, kurang perhatian untuk belajar kreatif dan mandiri.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru cenderung monoton sehingga materi yang diterima siswa tidak mampu mengendap dalam memori siswa. Selama ini yang terjadi pembelajaran hanya berpusat pada guru dan

siswa tidak dilibatkan secara aktif sehingga siswa masih kurang dalam hal kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan sikap sosial. Kelemahan lain dari kondisi belajar mengajar yang dialami siswa selama ini adalah siswa di tempatkan sebagai peserta didik yang sifatnya pasif, sehingga potensi-potensi yang dimiliki siswa sulit dikembangkan yang pada akhirnya siswa kurang memperlihatkan keaktifan dalam proses balajar mengajar. Dalam proses belajar matematika guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dengan harapan metode pembelajaran yang dipilih dapat mengikut sertakan siswa aktif, kreatif dan inovatif.

Penggunaan suatu metode pembelajaran yang tepat akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa dalam dalam menerima pelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran dalam menyajikan materi pelajaran berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan siswa (Sanjaya, 2008:46).

Guru dituntut harus dapat menetapkan metode pembelajaran apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan strategi atau metode yang memang telah dipilih. Pengembangan metode ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan keadaan belajar yang lebih menyenangkan dan dapat mempengaruhi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih prestasi belajar secara

memuaskan. Oleh karena itu, melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan pekerjaan kompleks dan menuntut kesungguhan guru.

Salah satu metode pembelajaran matematika yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah metode *Cooperative Learning* tipe *Two Stay – Two Stray* (TS-TS). Menurut Spancer Kagan (dalam Wahyuningsih, 2009:11) metode pembelajaran TS-TS adalah metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi ke kelompok lain. Dalam hal ini, metode pembelajaran TS-TS merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut adanya keaktifan siswa baik mental maupun fisik.

Metode pembelajaran TS-TS dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran TS-TS ini diharapkan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung untuk pasif kearah yang lebih aktif.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan metode *Cooperative Learning* tipe TS-TS dapat meningkatkan keaktifan pada siswa kelas VIII semester genap SMP Muhammadiyah 2 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendiskripsikan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dengan metode *Cooperative Learning* tipe TS-TS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode *Cooperative Learning* tipe TS-TS untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaaat Praktis

   Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu terutama :

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi guru untuk memilih metode pembelajaran dalam mengajar matematika. Metode pembelajaran TS-TS dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

   b. Bagi Siswa

      Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai pengalaman dalam belajar matematika secara aktif dan kooperatif. Proses pembelajaran ini menggunakan cara-cara yang kreatif dan

menarik sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa untuk belajar matematika.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran matematika.

d. Bagi perpustakaan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.